



URGENSI LITERASI MODERASI BERAGAMA DALAM BERMEDIA SOSIAL PERSPEKTIF AL QUR'AN

Ahmad Havid Jakiyudin

Universitas Darussalam Gontor, Ponorogo, Indonesia

ahmadhavidjakiyudin37@student.bes.unida.gontor.ac.id

Abstrak

Beredarnya konten viral di berbagai media sosial menimbulkan dampak positif dan negatif. Seringkali konten yang bertebaran mengarah pada tindakan eksplosif, ekstremisme, dan tindakan negatif lainnya tidak dapat dihindari. Perlunya penanaman literasi moderasi beragama bagi pengguna media sosial. Tujuan dari penulisan adalah memberikan konsepsi baru berupa penguatan literasi moderasi beragama guna menetralkan dampak negatif dalam bermedia sosial. Metode penelitian deskriptif kualitatif dengan model studi literatur digunakan untuk mendapatkan hasil pembahasan yang holistik. Pendekatan wawasan yang mengacu pada ayat-ayat Al-Qur'an digunakan untuk menjawab isu tersebut. Hasil dari pembahasan menunjukkan bahwa literasi merupakan cerminan dari Q.S Al Alaq ayat 1-5. Ayat tersebut mengandung perintah kewajiban bagi manusia untuk senantiasa memperluas keilmuan. Wawasan keilmuan berupa moderasi beragama ditanamkan kepada pengguna media sosial untuk bersikap adil dan berimbang (refleksi Q.S Al Baqarah 143). Penguatan literasi moderasi beragama dikalangan masyarakat mampu mewujudkan sikap masyarakat yang berkomitmen terhadap bangsa, toleran, anti kekerasan, dan akomodatif terhadap budaya lokal.

Kata Kunci: *Media Sosial, Literasi, Moderasi*

Abstract

The circulation of viral content on various social media has positive and negative impacts. Often the scattered content leads to explosive actions, extremism, and other negative actions that cannot be avoided. The need for inculcating religious moderation literacy for social media users. The purpose of writing is to provide a new concept in the form of strengthening religious moderation literacy in order to neutralize the negative impact of social media. Qualitative descriptive research method with a literature study model is used to obtain holistic discussion results. An insightful approach that refers to the verses of the Qur'an is used to answer this issue. The results of the discussion show that literacy is a reflection of Q.S Al Alaq verses 1-5. The verse contains an obligation command for humans to always expand knowledge. Scientific insight in the form of religious moderation is instilled in social media users to be fair and balanced (reflection on Q.S Al Baqarah 143). Strengthening religious moderation literacy among the community is able to realize community attitudes that are committed to the nation, tolerant, non-violent, and accommodating to local culture.

Keywords: *Social Media, Literacy, Moderation*

A. Pendahuluan

Era disrupsi di zaman *society* 5.0 menuntut masyarakat untuk lebih *aware* terhadap perkembangan teknologi. Era tersebut menandai semakin meningkatnya laju peradaban (*civilization*).¹ Berkembangnya teknologi ditandai dengan pola perilaku masyarakat tradisional menuju masyarakat modern.² Media sosial menjadi salah satu bagian dari perkembangan teknologi yang terus berevolusi. Bahkan dapat dikatakan bahwa sejatinya media sosial sudah menghegemoni seluruh lapisan golongan baik itu orang tua, remaja, anak-anak

¹Ni Putu Suci Vikansari dan I Wayan Parsa, "Pengawasan Pengenaan Pajak Penghasilan Terhadap Youtubers Sebagai Pelaku Influencer di Platform Media Sosial Youtube," *Kertha Negara: Journal Ilmu Hukum* 7, no. 2 (2019): 1–15, <https://garuda.ristekbrin.go.id/documents/detail/1335536>.

²Mutaqin Alzamzami, "Konsep Moderasi Dakwah Dalam M. Quraish Shihab Official Website," *Jurnal Bimas Islam* 12, no. 1 (2019): 1237.

dan balita. Evolusi media sosial ditandai semakin beragamnya jenis media sosial meliputi: *Instagram, twitter, facebook, line, tik-tok, whatsapp, youtube*, dan sebagainya.³ Sifat media sosial yang *update* dan *user friendly* menjadi salah satu faktor alasan masyarakat gemar menggunakan media sosial.

Perkembangan media sosial pada mulanya tidak terlepas dari melonjaknya pengguna internet. Laporan dari *We Are Social* menunjukkan bahwa per Januari 2022 jumlah pengguna internet mencapai 204,7 juta pengguna dengan jumlah penetrasi internet mencapai 73,7% dari total penduduk di Indonesia. Peningkatan massif terjadi sebesar 54,25% dibandingkan dengan tahun 2018.⁴ Sedangkan hasil analisis yang dilakukan oleh Kepis dari Data Portal mengungkapkan jumlah pengguna media sosial pada awal tahun 2022 mencapai 191,4 juta pengguna (setara dengan 68,9% dari total populasi. Jumlah tersebut mengalami peningkatan sebesar 21 juta (+12,6%) dibandingkan tahun 2021.⁵ Data tersebut menunjukkan bahwa media sosial sudah menjadi *basic need* dalam kehidupan sehari-hari bagi keseluruhan masyarakat di Indonesia.

Tentunya besarnya angka pengguna media sosial menimbulkan risiko yang besar. Media sosial dapat diibaratkan sebagai mata pisau. Mata pisau tersebutlah yang nantinya menentukan penggunaannya apakah digunakan kearah yang positif atau negatif. Fakta empiris menunjukkan bahwa berbagai kasus yang mengarah pada bentuk negatif kian menghantui pengguna media sosial. Berbagai konten negatif kian masif terjadi seperti gerakan sholat yang diparodikan, *hate comment, bullying*, penistaan agama, pencemaran nama baik,

³Andi Najemi, Tri Imam, dan Aga Hanum, "Bahaya Penyampaian Berita Bohong Melalui Media Sosial," *Jurnal Karya Abadi* 5, no. 3 (2021): 275.

⁴Databox, "Ada 204,7 Juta Pengguna Internet Di Indonesia Awal 2022," *Kadata*, last modified 2022, <https://databoks.kadata.co.id/datapublish/2022/03/23/ada-2047-juta-pengguna-internet-di-indonesia->.

⁵Rauf Nuryama, "Jumlah Pengguna Media Sosial Di Indonesia Pada Tahun 2022," *TiNewss.com*, 2022, <https://www.tinewss.com/indonesia-news/pr-1853617810/jumlah-pengguna-media-sosial-di-indonesia-pada-tahun-2022>.

dan berbagai kasus lainnya. Penyebab dari munculkan dampak tersebut diakibatkan terlenanya masyarakat di Indonesia yang gemar mengkonsumsi konten viral.

Filter bermedia sosial diperlukan untuk mengatasi permasalahan dampak negatif dalam bermedia sosial. Ironisnya, pengguna media sosial tidak memfilter terlebih dahulu konten yang dinikmati. Tak jarang konten yang viral tersebut mengarah pada bentuk provokasi untuk bersikap diskriminasi, intoleran, eksklusif dalam berparadigma, bahkan eksplosif dalam beragama.⁶ Implikasi dari fenomena tersebut menjadikan masyarakat terpengaruh sampai dengan mengarah pada ancaman radikalisme, menurunnya integritas bangsa, lunturnya jiwa patriotisme, terorisme sampai dengan ekstremisme agama. Dampak inilah yang perlu diatasi melihat kemajemukan bangsa Indonesia. Indonesia dikenal dengan *diversity culture*, ras, keberagaman pemeluk agama dan antar golongan.⁷ Keberagaman di Indonesia perlu dijaga sebab rawan akan timbulnya konflik.

Persoalan yang rumit dan kompleks yang bersumber dari dasarnya arus konten viral di media sosial perlu diatasi. Sejatinya Islam sebagai agama yang universal dan komprehensif dituntut untuk dapat menerjemahkan realita perubahan kehidupan masyarakat modern.⁸ Islam sebagai *the way of solution*⁹ mampu menjawab realitas tersebut melalui wawasan Al-Qur'an tentang penguatan doktrin moderasi beragama. Paradigma untuk berfikir dengan mengacu pada nilai moderasi beragama perlu dimaksimalkan untuk mengatasi

⁶Fitriani, "Integrasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Perspektif Al-Qur'an Melalui Penguatan Literasi Media," *Al-Fikri: Jurnal Studi Dan Peneliti Pendidikan Islam* 04, no. 02 (2021): 98.

⁷Jenri Ambarita dan Ester Yuniati, "Blog Interaktif Berbasis Literasi Digital Sebagai Media Kampanye Moderasi Beragama Bagi Generasi Milenial," *Tatar Pasundan : Jurnal Diklat Keagamaan* 15, no. 2 (2021): 130–44, <https://doi.org/10.38075/tp.v15i2.229>.

⁸Uup Gufron, "Corak Moderasi Beragama Keluarga Muallaf Tionghoa (Studi Kasus Jamaah Masjid Lautze Jakarta Pusat)," *Jurnal Bimas Islam* 12, no. 2 (2019): 218.

⁹Muhammad Abdusshomad, *Fiq Tradisionalis: Jawaban Berbagai Persoalan Keagamaan Sehari-Hari*. (Malang.: Pustaka Bayan bekerjasama dengan PP Nurul Iman., 2004), 4.

moralitas pengguna media sosial. Doktrin moderasi beragama sejatinya mengajarkan kepada masyarakat untuk bersikap moderat dalam menyikapi berbagai persoalan. (Syatar, dkk, 2020:2). Cara paling efektif untuk memperluas doktrin tersebut dengan upaya menguatkan literasi kepada pengguna media sosial. Literasi yang dimaksudkan untuk memperluas wawasan pengguna media sosial.

Maqruf (2021) munculnya dismoralitas dari bermedia sosial memerlukan upaya penguatan literasi.¹⁰ Muh Zubair, dkk (2021) penguatan literasi terutama dalam ruang digital mampu menangkal dampak buruk media sosial.¹¹ Dewi Bunga, dkk (2022) perilaku berlebihan dalam bermedia sosial dapat dikendalikan dengan penguatan literasi, sebab dapat meningkatkan kecerdasan sosial.¹² Nur Pratiwi (2019) literasi agama perlu digencarkan sebagai upaya menumbuhkan norma yang baik dalam bermedia sosial.¹³ Kosasih (2019) literasi moderasi beragama sangatlah tepat dijadikan sebagai nilai untuk mengendalikan perilaku menyimpang dalam bermedia sosial.¹⁴

Berdasarkan pemaparan penelitian terdahulu, penelitian ini dianggap penting untuk mengurai peran literasi moderasi beragama dalam bermedia sosial. Oleh karena itu, tulisan ini secara eksplisit dan komprehensif akan mengulas upaya literasi moderasi beragama

¹⁰Riza Dwi Maqruf, "Bahaya Hoaks Dan Urgensi Literasi Media: Studi Pada Mafindo Solo Raya," *Academic Journal of Da'wa and Communication* 2, no. 1 (2021): 121–50, <https://doi.org/10.22515/ajdc.v1i1.3273>.

¹¹Muh. Zubair et al., "Sosialisasi Bahaya Penyebaran Paham Radikalisme Melalui Literasi Media Online Di Pondok Pesantren Unwanul Falah NW Paok Lombok, Lombok Timur Nusa Tenggara Barat," *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA* 4, no. 4 (2021): 383–89, <https://doi.org/10.29303/jpmpi.v4i4.1107>.

¹²Dewi Bunga, Cokorde Istri Dian Laksmi Dewi, dan Kadek Ary Purnama Dewi, "Literasi Digital Untuk Menanggulangi Perilaku Oversharing Di Media Sosial," *Sevanam: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 1, no. 1 (2022): 1–12, <https://doi.org/10.25078/sevanam.v1i1.9>.

¹³Suci Nurpratiwi, "Urgensi Literasi Agama Dalam Era Media Sosial," *Proceeding The 1st Annual Conference on Islamic Education (ACIED)*, 2019, 98.

¹⁴Engkos Kosasih et al., "Literasi Media Sosial Dalam Pemasarakatan Moderasi Beragama Dalam Situasi Pandemi Covid-19," *Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 2020.

yang dapat dijadikan sebagai solusi untuk memfilter pengguna media sosial. Wawasan Al-Qur'an secara komprehensif akan dijadikan sebagai bahan rujukan untuk mengurai literasi moderasi beragama. Sehingga formulasi literasi moderasi beragama yang tepat tersebut akan disandingkan untuk menyelesaikan permasalahan berkaitan dampak buruk yang timbul dari perilaku bermedia sosial.

B. Pembahasan

1. Interkoneksi Perintah Literasi dan Pentingnya Ilmu Dalam Al-Qur'an

Diskursus literasi pada dasarnya menekankan pada aspek kemampuan seseorang untuk berbahasa meliputi aspek membaca, menyimak, menulis, dan berbicara untuk tujuan berkomunikasi dengan tujuan dan cara yang berbeda-beda.¹⁵ Dalam artian sempit literasi dapat dipahami sebagai kemampuan membaca dan menulis. Selaras dengan konsep tersebut Grabe & Kaplan mendefinisikan literasi (*literacy*) sebagai kemampuan untuk membaca dan menulis.¹⁶ Najeela Shihab mengungkapkan bahwa literasi adalah kemampuan untuk menalar yang berkaitan dengan kemampuan membaca, analisa, sintesa dan mengevaluasi informasi melalui penumbuhan integrasi pembelajaran.¹⁷ Dapat dikatakan bahwa literasi memberikan *output* berupa perluasan ranah pengetahuan, sikap, dan kemampuan (*ability*).

Manfaat literasi meliputi berbagai aspek perkembangan. Bukan hanya kognitif, namun juga mencakup ranah sosial, emosi, dan bahasan, karena literasi berkaitan erat dengan keterampilan belajar, pengambilan keputusan, dan kemampuan untuk beradaptasi dengan

¹⁵Sismulyasih, "Peningkatan Kemampuan Membaca Dan Menulis Permulaan Menggunakan Strategi Bengkel Literasi Pada Siswa SD,," *Jurnal Primary : Program Studi PGSD FKIP Universitas Riau* 7, no. 1 (2018): 68.

¹⁶Henry Subandiyah, "Pembelajaran Literasi dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia,," *Journal of Chemical Information and Modeling* 5, no. 9 (2019): 111.

¹⁷Najela Shihab, *Literasi Menggerakkan Negeri. Ciputat: Literati* (Ciputat: Literati, 2019), 2.

lingkungan. Literasi dibutuhkan untuk sebuah kondisi kondisi masyarakat saat ini agar mampu merefleksikan kehidupannya di masa depan seperti jumlah informasi yang mengalir deras, digitalisasi di berbagai sektor, dan jenis pekerjaan yang membutuhkan penalaran tingkat.¹⁸ Indikator capaian literasi mencakup aspek pemahaman bacaan, kemampuan mengevaluasi, menyimpulkan dan mengaitkan informasi yang satu dengan yang lain.

Sejatinya konsep literas sudah diperintahkan oleh Allah SWT dalam Al-Qur'an. Meskipun tidak dapat secara langsung ditemukan term 'literasi'. Namun perintah literasi dianalogikan pada kemampuan untuk memahami makna membaca dan menulis. Literasi dalam Islam sendiri berkaitan dengan wahyu Allah SWT yang pertama kali turun pada nabi Muhammad SAW dengan perintah untuk membaca (*iqra*) dalam Q.S Al-Alaq. Perintah *iqra* ini dapat ditemukan dalam Q.S Al-Alaq ayat 1-5 sebagaimana berikut:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Terjemahan: “(1) Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan, 2) Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah, 3) Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Mahamulia, 4) Yang mengajar (manusia) dengan pena, 5) Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.” (Q.S Al Alaq: 1-5)

Pentingnya membaca ditekankan oleh Allah SWT melalui perintah *iqra* sebanyak dua kali di ayat pertama dan ketiga. Jalaluddin Al Mahalli dan Jalaluddin As Suyuthi dalam Tafsir Jalalain menerangkan bahwa perintah Allah SWT bagi manusia untuk membaca dengan

¹⁸Shihab, 3.

menyebut namaNya. *Lafaz iqra* pada ayat ketiga menguatkan makna pada lafaz pertama (dalam artian penekanan pentingnya membaca).¹⁹ Sebab Allah SWT telah mengajarkan kepada manusia untuk menulis dan terhadap apa yang tidak diketahuinya. Muhammad Yunus dalam Tafsir Qur'an Karim menerangkan bahwa ayat tersebut menganjurkan kepada manusia untuk pandai dalam membaca dan menulis dengan pena (kalam). Sebab di era berkemajuan menuntut manusia untuk pandai membaca dan menulis.²⁰

Muhammad Nasib Ar-Rifa'i dalam Tafsir Ibnu Katsir (2000:1010-1011) menjelaskan bahwa ayat tersebut berartikan perintah untuk membaca. Allah SWT memberikan kemurahanNya dengan mengajarkan kepada umat manusia tentang sesuatu yang tadinya tadinya tidak diketahuinya. Allah SWT memberikan penekanan bahwa Allah SWT akan mengangkat dan memuliakan manusia dengan ilmu. Ilmu terkadang terdapat dalam benak dan lidah, dan terkadang bisa pula dalam bentuk tulisan yang bersifat *mentalistic* dan *formalistic*.²¹

M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al Mishbah menerangkan bahwa kata *iqra* dalam ayat tersebut berarti perintah untuk membaca, menelaah, dan menyampaikan. Objek kata tersebut mencakup bacaan suci yang bersumber dari Tuhan maupun bukan, baik yang menyangkut ayat-ayat tertulis maupun tidak tertulis, dan bacaan tertulis maupun tidak tertulis. Perintah membaca tersebut mencakup telaah untuk mengkaji alam raya, masyarakat dan diri sendiri. Tentunya membaca tersebut haruslah diniatkan kepada Allah SWT. Allah SWT mengajar dengan pena terhadap apa yang

¹⁹Jalaluddin Al Mahalli dan Jalaluddin As Suyuthi, *Tafsir Jalalain* (Jakarta: Pustaka Al Kautsar, 2017), 579.

²⁰Muhammad Yunus, *Tafsir Qur'an Karim*. (Jakarta: PT. Hidakarya Agung Jakarta, 2004), 910.

²¹Muhammad Nasib Ar-Rifa'i, *Taisiru Al-Aliyyu Qadir Li Iktishari Tafsir Ibnu Katsir Jilid 4*, Tafsir Terjemah. (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), 1010–1011.

diketahuinya manusia dan mengajarkan (tanpa pena) terhadap apa yang belum diketahuinya.²²

Terdapat perbedaan antara perintah membaca pada ayat pertama dan ketiga. Pada ayat pertama menjelaskan syarat ketikan seseorang hendak membaca (dalam segala pengertian) seperti membaca karena Allah SWT dan juga menggambarkan manfaat yang diperoleh dari membaca. Sedangkan pada ayat ketiga Allah SWT menjanjikan kepada manusia yang membaca dengan niat ikhlas berupa anugerah ilmu pengetahuan, pemahaman, wawasan baru.

Menelusuri berbagai tafsir tersebut sejatinya dapat dipahami bahwa membaca merupakan bagian dari bentuk ibadah kepada Allah SWT. Wahyu pertama tersebut tidak menjelaskan apa yang harus dibaca, sebab Al-Qur'an mengkehendaki manusia untuk membaca secara keseluruhan (tanpa batas) selama bacaan tersebut *bismi Rabbik* (bermanfaat bagi orang lain). Allah SWT mengajarkan kepada manusia dengan cara, pertama mengajar menggunakan alat (atas dasar usaha manusia), kedua dengan mengajar tanpa alat (tanpa usaha manusia). Perluasan ilmu dan wawasan baru menjadi janji Allah SWT kepada manusia yang membaca. Pada dasarnya esensi makna dari perintah *iqra* sebagaimana dalam Q.S Al Alaq ayat 1-5 mengajarkan kepada manusia untuk senantiasa menuntut ilmu.

Doktrin perintah membaca dalam ayat tersebut berupa perintah yang bersifat duniawi dan ukhrawi (untuk mendapatkan pahala). Hal tersebut selaras dengan ajaran Islam sebagai *ad diin* yang sempurna sebagai perintah Allah SWT bagi orang berakal (berilmu) akan membawanya menuju kebahagiaan dunia dan akhirat.²³ Wawasan Al-Qur'an tentang perintah membaca sebagaimana dalam Q.S Al Alaq ayat 1-5 memberikan dua jenis ilmu. Pertama, *ilm ladunni* merupakan ilmu yang diperoleh tanpa upaya manusia (refleksi QS Al Kahfi ayat 65). Kedua, *ilm al khabsi* merupakan ilmu yang diperoleh atas dasar

²²M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Mishab Volume 15* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 454-455

²³Imam Prayitno, *Kepribadian Muslim* (Jakarta: Pustaka Tarbiatuna, 2005), 351.

usaha manusia itu sendiri. Ayat-ayat yang berbicara tentang *ilm al khasbi* lebih banyak dibandingkan *ilm ladunni*.²⁴ Sejatinya pembagian tersebut disebabkan adanya pandangan Al-Qur'an terhadap hal-hal yang ada tetapi tidak dapat diketahui melalui upaya manusia sendiri (refleksi QS Al Haqqah;38-39, Al Nahl: 8, Al Isra:85).

Dapat dipahami bahwa pentingnya literasi sudah ditekankan dalam Al-Qur'an sebagai bentuk refleksi perintah Allah dalam Q.S Al Alaq ayat 1-5. Pemahaman berupa perluasan wawasan dan ilmu pengetahuan manusia dapat digapai dengan adanya niat untuk membaca. Allah SWT menciptakan bumi dan seluruh isinya untuk manusia agar dikaji dan dipelajari dengan cara literasi. Literasi merupakan bentuk dari *ilm al khasbi*, sebab perolehan perluasan ilmu hanya dapat dicapai oleh manusia dengan usahanya. Doktrin literasi dapat diterapkan untuk memberi pemahaman wawasan baru kepada masyarakat untuk menjadikannya lebih cerdas dengan berbekal ilmu pengetahuan.

2. Diskursus Moderasi Beragama (*Wasathiyah*) dalam Al-Qur'an

Pengertian moderasi pada dasarnya mengacu pada kata *moderate* atau *moderation*. Kata *moderate*/ *moderat* berarti *nox extreme, limited; having reasonable limits* atau 'tidak ekstrem, terbatas:memiliki batasan yang terbatas'.²⁵ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), *moderat* berarti sikap untuk menghindari pembicaraan, sikap atau tindakan yang ekstrim serta cenderung untuk berjalan ke arah tengah.²⁶ Sedangkan moderasi beragama dikenal dengan

²⁴M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i Atas Berbagai Persoalan Umat* (Bandung: Penerbit Mizan, 2005), 456.

²⁵Muhammad Ridwan Lubis, *Gerakan Moderasi Agama Menghadapi Gelombang Radikalisme* (Jakarta: Penerbit PT Elex Media Komputindo, 2020), 15.

²⁶Achmad Zainal Abidin, "Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Permendikbud No. 37 Tahun 2018," *JIRA: Jurnal Inovasi dan Riset Akademik* 2, no. 5 (2021): 729–36, <https://doi.org/10.47387/jira.v2i5.135>.

kata *wasath* atau *wasathiyah*²⁷ yang mempunyai padanan makna dengan kata *tawasuth* (tengah-tengah), *I'tidal* (adil), dan *tawazun* (keseimbangan).²⁸ Ibnu Ashur mendefinisikan moderasi dalam terminology *wasath* sebagai sikap dan pemikiran seorang muslim yang lurus dan pertengahan (tidak berlebihan berkaitan dengan hal apapun).²⁹

M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa *wasathiyah* (moderasi) pada hakikatnya merupakan ajaran Islam dengan doktrin semua ajarannya bercirikan moderasi dengan tuntutan kepada manusia untuk bersikap moderat. Lebih lanjut *wasathiyah* adalah konsep menjaga keseimbangan dunia dan akhirat yang disertai dengan prinsip tidak berkekurangan dan berlebihan. Sikap yang diajarkan bukanlah sifat yang lari dari tanggung jawab.³⁰ M Ridwan Lubis mendefinisikan bahwa moderat merupakan suatu pemikiran atau gagasan yang tidak ekstrem, terbatas, dan memiliki alasan-alasan yang terbatas. Sedangkan moderasi beragama merupakan suatu gerakan dengan usaha untuk menjadikan pemikiran keberagaman tidak menimbulkan ekses terhadap yang lain.³¹

Wawasan Al-Qur'an tentang moderasi beragama mengacu pada term *ummatan wasatan* (umat pertengahan). Allah SWT berfirman dalam Q.S Al Baqarah ayat 143:

²⁷Elma Haryani, "Pendidikan Moderasi Beragama Untuk Generasi Milenia: Studi Kasus Lone Wolf" Pada Anak di Medan," *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan* 18, no. 2 (2020): 145–58, <https://doi.org/10.32729/edukasi.v18i2.710>.

²⁸Fazlurrahman Syarif, "Pertumbuhan dan Keberlanjutan Konsep Halal Economy di Era Moderasi Beragama The Growth and Sustainability of The Halal Economy Concept in the Religious Moderation Era Naif Adnan," *Jurnal Bimas Islam* 12, no. 1 (2019): 93–122.

²⁹Definisi moderasi beragama menurut Ibnu Ashur dapat ditemukan Ari Wibowo, "Kampanye Moderasi Beragama Di Facebook: Bentuk Dan Strategi Pesan," *EDUGAMA: Jurnal Kependidikan Dan Sosial Keagamaan* 5, no. 1 (2019): 88, <https://news.detik.com/berita/d-3910139/anggota-muslim-cyber-army->.

³⁰M. Quraish Shihab, *Wasathiyah: Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama* (Ciputat: Lentera Hati, 2019), 35.

³¹Lubis, *Gerakan Moderasi Agama Menghadapi Gelombang Radikalisme*, 17.

لُؤْسِرًا نُّؤَكِّيُو سِإِلًا يِإَدَآءَآلَدِهَشْهُ اُوْتُوْكُرِّإِاطَسُوْ ءَمَّةُآ هِمُكُنَلَعَجِإِكْ لِذِكُو
ٱلَّيْهَشْهُ هِمُكُنَيْآءَآ

Terjemahan: “Dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) ‘umat pertengahan’ agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu...” (Q.S Al Baqarah: 143)

Syaikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa’di dalam Tafsir Al-Qur’an menjelaskan bahwa *ummatan wasathan* (umat pertengahan baik dalam keyakinan dan sikap) dalam ayat tersebut berarti umat yang tegak dan terpilih. Allah SWT menjadikan umat manusia sebagai pertengahan dalam segala perkara agama.³² Jalaluddin Al Mahali dan Jalauddin Asy Suyuthi dalam Tafsir Jalalain menjelaskan bahwa umat pertengahan dalam ayat tersebut berarti umat yang adil dan pilihan.³³ Al-‘Allamah Asy-Syaikh Muhammad Nawawi Al-Jawi dalam Tafsir Al Munir (2011:132) menjelaskan bahwa ayat umat pertengahan yang dimaksud adalah umat nabi Muhammad yang terpilih, adil, terpuji dengan ilmu dan amalnya.³⁴

Al-Imam Ab u Fida Isma’il Ibnu Kasir Ad-Dimasyqi dalam Tafsir Ibnu Kasir menjelaskan bahwa *wasath* yang dimaksudkan dalam ayat tersebut berarti umat Islam yang adil.³⁵ M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al Mihsbah (2002: 414) menjelaskan bahwa Allah SWT menjadikan manusia sebagai umat Islam yang pertengahan dan teladan. Pertengahan yang dimaksudkan adalah umat yang moderat

³²Syaikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa’di, *Tafsir Al-Qur’an 1: Surab Al Fatihah- Ali Imran* (Jakarta: Darul Haq, 2016), 163.

³³Mahalli dan Suyuthi, *Tafsir Jalalain*, 22.

³⁴Al-‘Allamah Asy-Syaikh Muhammad Nawawi Al-Jawi, *Tafsir Al Munir: Jilid I* (Bandung: Sinar Baru Algensindo Offset, 2011), 132.

³⁵Al-Imam Abu Fida Isma’il Ibnu Kasir Ad-Dimasyqi, *Tafsir Ibnu Kasir* (Bandung: Sinar Baru Algensindo Offset, 2002), 13.

yang menjadikan manusia tidak memihak kekiri dan kekanan.³⁶ Sikap tersebut menjadikan manusia untuk berperilaku adil. Inilah yang menjadikan umat Islam menjadi saksi atas perbuatan manusia yang lain.

Menelusuri berbagai tafsir dari ayat tersebut dapat dipahami bahwa Allah SWT telah menjadikan manusia sebagai umat pertengahan. Pertengahan yang dimaksudkan adalah umat yang dapat bersikap adil baik dalam keyakinan ataupun perbuatan. Umat Islam menjadi umat pilihan yang seharusnya bersikap adil dan terpuji. Dalam konteks bermoderasi, sikap pertengahan ditunjukkan dengan tidak memihak kekanan ataupun kekiri dalam menyikapi suatu permasalahan.

Penegasan konsep moderasi beragama melalui term *ummatan wasabtan* tidak dapat dijumpai dalam hadist Rasulullah SAW. Namun prinsip yang sejatinya termaktub dalam padanan tersebut sejatinya menuntut manusia untuk berbuat pertengahan dan tidak berlebih-lebihan. Dalam hal ini dari Ibnu Mas'ud r.a, Rasulullah SAW bersabda:

“Binasalah orang-orang yang keterlaluhan dan berlebih-lebihan’. Beliau mengulanginya tiga kali.” (HR Muslim)

Imam An Nawawi menjelaskan bahwa hadis tersebut menegaskan kebinasaan bagi orang yang berlebih-lebihan baik dalam bentuk ucapan dan perbuatan. Sikap berlebihan yang paling dicela oleh Rasulullah SAW adalah orang yang berlebih-lebihan dalam hal perkataan.³⁷ Sebab melebihi-lebihkan perkataan tidak mendatangkan kebaikan. Sejatinya hadis tersebut menegaskan prinsip moderasi berada dalam QS Al Baqarah ayat 143. Sebab moderasi beragama dalam wawasan Al-Qur'an mencontohkan sikap yang seharusnya

³⁶M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Mishab Volume 1* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 414.

³⁷Imam An Nawawi, *Syarab Rijadhus Shalihin 1* (Jakarta: Gema Insani Press, 2010), 268.

dimiliki oleh manusia baik dalam bentuk cara pandang dan perilaku. Menjadi umat pertengahan dalam ranah moderasi beragama sejatinya mampu merefleksikan dirinya sebagai orang yang taat sebagai seorang muslim.

3. Filter Bermedia Sosial Melalui Literasi Moderasi Beragama Relevansi Prinsip Keadilan dan Keseimbangan dalam Konsep *Wasathiyah*

Perlunya beragama dengan bersikap moderat (*tawassuth*) seperti yang digambarkan sebagai *ummatan wasathan* diperkuat dengan ayat-ayat Al-Qur'an. Dalam Al-Qur'an terdapat beberapa ayat yang menunjukkan misi agama Islam, karakteristik ajaran Islam, dan karakteristik umat Islam.³⁸ Misi agama sebagai rahmat bagi seluruh alam (*rahmatan lil 'alamin*, QS Al Anbiya:107). Karakteristik ajaran Islam adalah agama yang sesuai dengan kemanusiaan (*fitrah*, QS Al Rum:30). Sedangkan karakteristik umat Islam adalah umat yang moderat (*ummah wasath*, QS Al Baqarah: 143). Selain itu, terdapat ayat-ayat yang memerintahkan agar umat Islam berpihak pada keadilan (QS Al Maidah: 8), kebenaran (*hanif*, QS Al Rum:30) dan kebaikan agar menjadi umat terbaik (*khair ummah*, QS Ali Imran: 110).

Moderasi beragama (*wasathiyah*) pada dasarnya menekankan pada dua aspek nilai berupa keadilan dan keseimbangan.³⁹ Sikap adil merupakan sikap yang ditunjukkan dengan pandangan seimbang dalam artian tidak berat sebelah, selalu berpihak pada kebenaran dan tidak sewenang-wenang. Selanjutnya keseimbangan merupakan cara pandang, komitmen dan sikap untuk berpihak pada keadilan, kemanusiaan, dan persamaan. Prinsip keadilan (*justice*) dan keseimbangan (*balance*) dalam bingkai moderasi beragama

³⁸Muhammad Abdillah, *Islam Agama Kedamaian: Merawat Kemajemukan Dan Kerukunan Di Indonesia* (Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara, 2021), 322.

³⁹Haryani, "Pendidikan Moderasi Beragama Untuk Generasi Milenia: Studi Kasus Lone Wolf" Pada Anak Di Medan."

berarti bahwa cara pandang dalam beragama seseorang tidak mengedepankan ekstrem, melainkan berusaha mencari titik temu. Penguatan kedua nilai tersebutlah yang perlu diliterasi kepada pengguna media sosial.

Sejauh ini media sosial dijadikan sebagai pengadilan singkat oleh pengguna media sosial. *Virtual justification* marak terjadi di media sosial. Pembeneran untuk mencari keadilan secara instan ditempuh oleh pengguna media sosial guna mencari pembeneran dan pembelaan haknya agar mendapatkan pembelaan dari *netizen*. Tak heran *display* di media sosial hari ini hanya berisikan ajang untuk mencari kebenaran dan diviralkan.⁴⁰ Semakin viral konten tersebut maka semakin besar potensi diskriminasi, provokasi, dan *hate comment* terjadi. Opini dan pemberitaan di media sosial digiring ke arah provokatif guna mendapatkan like, *viewers, comment* yang banyak dari netizen. Kondisi ini memandulkan keadilan, sebab yang diunggah di media sosial belum tentu jelas kebenarannya, dan *netizen* hanya mendengarkan pemberitaan dari satu sisi. Inilah yang menyebabkan krisis keadilan dan keseimbangan.

Konsep *wasathiyah* dalam Islam mengajarkan kepada manusia untuk tidak berpihak baik ekstrem kekiri ataupun kekanan. Penerapan prinsip yang adil dan berimbang dalam bermodulasi di media sosial mampu menghilangkan ketidakadilan di kalangan pengguna media sosial. Sikap saling menghakimi di media sosial dapat dihapuskan jika pengguna media sosial bijak dalam bermedia sosial. Belajar dari doktrin *wasathiyah* yang mengajarkan kepada manusia untuk kembali pada fitrahnya sebagai seorang khalifah dimuka bumi agar tidak berbuat kerusakan dimuka bumi (lihat QS Al Baqarah ayat 143).

Refleksi prinsip *wasathiyah* dalam QS Al Baqarah ayat 143 dapat dicerminkan oleh pengguna media sosial dengan mengacu pada prinsip yang adil dan seimbang. Adil yang dimaksud adalah

⁴⁰Dahlia Lubis dan Husna Sari Siregar, "Bahaya Radikalisme Terhadap Moralitas Remaja Melalui Teknologi Informasi (Media Sosial)" 20 (2020): 21–34.

bersikap adil dalam memilah informasi yang benar dan melaporkan setiap kejadian kejahatan kepada pihak yang berwajib, bukan malah memviralkannya. Selanjutnya adalah berbuat seimbang dengan cara menanggapi pemberitaan yang viral dari seluruh arah (tidak hanya dari satu pihak). Tidak mudah percaya terhadap berita yang viral dan berusaha mengetahui validitas kebenarannya dari sumber yang kredibel dapat dijadikan modal utama untuk bersikap berimbang.

4. Model Penguatan Literasi Moderasi Beragama Sebagai Filter Bermedia Sosial

Terjadinya kasus yang marak akibat konten viral di media sosial perlu diwaspadai. Berdasarkan data dari Data Indonesia mengutip laporan portal Patroli Siber menunjukkan bahwa tindak kejahatan dunia maya semakin marak terjadi. Terutama kasus penipuan online diakibatkan media sosial per September 2021 mencapai 7.701 laporan, sedangkan kasus penyebaran konten provokatif mencapai 7.501 laporan, pornografi 1.233 laporan dan akses ilegal mencapai 991 laporan.⁴¹ Kondisi tersebut sejatinya menunjukkan keresahan *cyber crime* yang bersifat *urgent* untuk diatasi. Sejatinya permasalahan tersebut dapat diatasi dengan menguatkan kampanye literasi moderasi beragama.

Literasi moderasi beragama menargetkan sasaran untuk menyebarluaskan nilai-nilai moderasi. Upaya penguatan literasi moderasi beragama tersebut dapat dilakukan dengan cara yang sesuai dengan pilar moderasi beragama:

a) Komitmen Kebangsaan

Penguatan pilar komitmen kebangsaan mengacu pada ideologi negara berupa pematuhan untuk memelihara falsafah negara berupa Pancasila dan landasan konstitusional negara berupa UUD 1945. Menguatnya pilar ini akan membentuk

⁴¹Jannah, "Kasus Kejahatan Dunia Maya Meningkat," Data Indonesia, 2021, <https://dataindonesia.id/digital/kasus-kejahatan-dunia-maya-meningkat>.

masyarakat yang ideologis terhadap negara dan mampu meningkatkan cinta kebangsaan dengan cara menghargai kemajemukan dan mau berinteraksi (refleksi QS Al Hujurat: 13). Dalam konteks bermedia sosial, menguatnya pilar ini mampu *menjustifikasi* masyarakat untuk tidak membuat dan menyebarkan konten yang menentang jalur ideologi negara. Cara yang dapat dilakukan dengan menguatkan literasi melalui perluasan konten media sosial yang berkaitan dengan penguatan nilai-nilai kebangsaan, seperti konten tentang pancasila, melakukan webinar tentang kebangsaan.

b) Toleransi

Toleransi merupakan sikap keterbukaan dalam menerima perbedaan tanpa menimbulkan kekacauan. Sultan Abdulhameed menyebutkan bahwa sikap toleransi berupa mengenali autentitas beragama cara beribadah yang berbeda-beda pada berbagai komunitas beragama.⁴² Asyraf Abdul Wahhab berpendapat bahwa aspek yang paling penting dalam toleransi yaitu menumbuhkan kesabaran dan sikap moderat.⁴³ Dalam bermedia sosial penanaman literasi moderasi beragama yang kuat akan mencegah pengguna dari perilaku intoleran. Cara yang dapat dilakukan dengan menguatkan literasi melalui perluasan konten yang berbau toleransi, seperti halnya konten tekstual media sosial toleransi antar umat beragama, postingan, dan media lainnya.

⁴²Mhd. Abror, "Moderasi Beragama Dalam Bingkai Toleransi," *RUSYDLAH: Jurnal Pemikiran Islam* 1, no. 2 (2020): 137–48, <https://doi.org/10.35961/rsd.v1i2.174>.

⁴³Siti Badiah, "Toleransi dalam Pemberdayaan Hak Perempuan Perspektif Tafsir Al Qur'an," *Jurnal Bimas Islam* 15, no. 1 (2022): 154–77, <https://doi.org/10.37302/jbi.v15i1.528>.

c) Anti Kekerasan

Kekerasan merupakan perilaku yang harus diminimalisir dampaknya. Secara tidak sadar kekerasan dalam konteks bermedia sosial menimbulkan dampak yang ekstrem, seperti *bate comment* yang berujung pada bunuh diri, *bullying*, perkelahian dan sebagainya. Menguatnya pilar anti kekerasan bagi pengguna media sosial akan berimplikasi untuk memberikan doktrin anti kekerasan dengan cara mengurangi risiko membuat dan menyebarkan *negatif content* di akun media sosial pengguna. Cara penguatan literasi dapat dilakukan dengan menyorot pada pemberian konten anti kekerasan dan juga dapat melakukan sosialisasi kepada lembaga pendidikan.

d) Akomodatif Terhadap Budaya Lokal

Pilar ini berfokus untuk memberikan *stereotip* bahwa sikap moderat mempunyai kecenderungan untuk lebih *aware* dalam menerima multikultural tradisi dan budaya lokal. Sikap yang merefleksikan moderasi beragama yang akomodatif terhadap budaya dapat digunakan untuk melihat sejauh mana kesediaan untuk menerima praktik amaliah keagamaan yang mengakomodasi kebudayaan lokal dan tradisi. Menguatnya pilar ini dalam konteks bermedia sosial mampu membentuk pengguna yang akomodatif terhadap budaya orang lain yang bertebaran melalui konten viral.

Perluasan nilai-nilai moderasi beragama tersebut dapat dilakukan dengan langkah strategis yang masif dan solutif bagi pengguna media sosial. Moralitas pengguna media sosial menjadi fokus utama literasi moderasi beragama dalam konteks bermedia sosial untuk menghapuskan *stereotip* tersebut. Perbaikan moralitas pengguna media sosial menjadi tujuan gerakan literasi moderasi beragama dengan tujuan memberikan doktrin pemahaman tentang sikap yang moderat dalam bermedia sosial. Langkah-langkah untuk menguatkan literasi moderasi beragama dapat dikuatkan dengan

mengacu pada pilar-pilar moderasi beragama. Literasi pilar tersebut akan berdampak pada cara pandang masyarakat dalam menerima secara terbuka terhadap keberagaman. Berikut adalah pilar moderasi beragama yang dirumuskan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia⁴⁴ yang dielaborasi oleh penulis sehingga dapat dijadikan sebagai penguat literasi moderasi beragama sebagai filter dalam bermedia sosial:

Sejatinya menguatnya literasi moderasi beragama di kalangan pengguna media sosial mampu mencetak pengguna yang berprinsip dan cerdas. Pengguna media sosial yang memahami konteks moderasi beragama akan menjadi *self reminder* bagi dirinya untuk tidak berbuat negatif dalam menanggapi konten yang viral. Netizen yang cerdas dapat diwujudkan dengan memasifkan gerakan literasi moderasi beragama. Penguatan literasi moderasi beragama memerlukan langkah-langkah yang tepat agar mudah dipahami oleh masyarakat. Merujuk pada M. Quraish Shihab dalam bukunya '*Wasathiyah*' mengungkapkan langkah-langkah untuk mewujudkan akselerasi moderasi beragama meliputi⁴⁵:

- a) Pemahaman yang sesuai dengan Al-Qur'an dan Sunnah dengan tidak melupakan aspek *Maqasid Syariah* berupa ajaran Islam yang tidak berubah dengan perkembangan zaman dan sosial yang terus berubah.
- b) Memperluas *relationship* di bidang kerjasama dengan berbagai golongan umat dengan tujuan bertoleransi dalam perbedaan dan memupuk kesetiaan terhadap sesama mukmin dengan jalan toleransi.
- c) Menghimpun dan mempertemukan *ilmu* dengan *iman*, termasuk juga reaktivitas material dari keseluruhan spiritual, serta kekuatan ekonomi dan kekuatan moral.

⁴⁴Tim Penyusun Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, 2019.

⁴⁵Shihab, *Wasathiyah: Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama*. 78

- d) Memberikan penekanan pada prinsip dan nilai-nilai sosial, keadilan, kebebasan, bertanggung jawab, dan hak asasi manusia.
- e) Memanfaatkan pemikiran dari *ijtihad scholar* muslim terdahulu.
- f) Memberikan perhatian yang besar dalam membina persatuan dan kesatuan.

Hemat penulis, untuk menguatkan literasi pemahaman masyarakat terhadap moderasi beragama dalam konteks bermedia sosial memerlukan langkah-langkah sebagai berikut: a) membangun konsepsi moderasi beragama kepada masyarakat melalui media dakwah, media sosial, dan media lainnya tentang *stigma* pentingnya nilai moderasi beragama, b) memasifkan kampanye pilar moderasi beragama tersampaikan kepada masyarakat melalui konten media sosial seperti *quotes*, *meme*, *vlog*, *tweet* dan postingan lainnya, c) bekerjasama dengan lembaga *cyber* kepolisian untuk memberikan akses kepada pengguna media sosial berkaitan dengan penanganan berita provokatif, intoleran, diskriminasi, dan sebagainya, d) membangun perpustakaan berbasis media internet yang dapat menjadi bahan rujukan bagi masyarakat untuk mengakses pengetahuan seputar paham moderasi, e) membuat media interaktif dengan sasaran anak-anak, f) membentuk grup di berbagai media sosial sebagai media dakwah untuk memasifkan nilai moderasi beragama, dan g) perlunya dialog yang massif seputar konsep *wasathiyah* di ruang public terutama secara virtual agar dapat diakses oleh masyarakat luas.

C. Simpulan

Dismoralitas pengguna media sosial di era disrupsi tidak dapat dihindari. Maraknya kasus konten viral menuju arah negatif dapat diatasi dengan literasi moderasi beragama. Moderasi beragama dalam konteks Al-Qur'an mengacu pada surah Al Baqarah ayat 143. Ayat tersebut menjadi *fundamental principle* bagi pengguna media sosial untuk bertindak adil dan berimbang dalam menghadapi

konten viral di media sosial. Pendekatan literasi dapat digunakan untuk memberikan perluasan ilmu pengetahuan tentang moderasi beragama bagi pengguna media sosial. Literasi merupakan dimensi kewajiban manusia untuk senantiasa memperluas wawasan sesuai dengan yang tertuang dalam Q.S Al Alaq ayat 1-5. Literasi moderasi beragama yang ditekankan meliputi aspek nilai dan pilar, sehingga perilaku pengguna media sosial akan mengarah pada komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan, dan akomodatif terhadap budaya lokal. Penguatan literasi moderasi beragama mampu menjadi filter bagi pengguna media sosial dari konten kekerasan, *hoax*, provokatif, radikal, intoleran, dan eksplosif dalam beragama.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, Muhammad. *Islam Agama Kedamaian: Merawat Kemajemukan Dan Kerukunan Di Indonesia*. Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2021.
- Abdusshomad, Muhammad. *Fiq Tradisionalis: Jawaban Berbagai Persoalan Keagamaan Sehari-Hari*. Malang: Pustaka Bayan bekerjasama dengan PP Nurul Iman., 2004.
- Abidin, Achmad Zainal. “Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Permendikbud No. 37 Tahun 2018.” *JIRA: Jurnal Inovasi Dan Riset Akademik* 2, no. 5 (2021): 729–36. <https://doi.org/10.47387/jira.v2i5.135>.
- Abror, Mhd. “Moderasi Beragama Dalam Bingkai Toleransi.” *RUSYDLAH: Jurnal Pemikiran Islam* 1, no. 2 (2020): 137–48. <https://doi.org/10.35961/rsd.v1i2.174>.
- Ad-Dimasyqi, Al-Imam Abu Fida Isma’il Ibnu Kasir. *Tafsir Ibnu Kasir*. Bandung: Sinar Baru Algensindo Offset, 2002.
- Al-Jawi, Al-‘Allamah Asy-Syaikh Muhammad Nawawi. *Tafsir Al Munir: Jilid I*. Bandung: Sinar Baru Algensindo Offset, 2011.
- Alzamzami, Mutaqin. “Konsep Moderasi Dakwah Dalam M. Quraish Shihab Official Website.” *Jurnal Bimas Islam* 12, no. 1 (2019): 123–48.
- Ambarita, Jenri, dan Ester Yuniati. “Blog Interaktif Berbasis Literasi Digital Sebagai Media Kampanye Moderasi Beragama Bagi Generasi Milenial.” *Tatar Pasundan : Jurnal Diklat Keagamaan* 15, no. 2 (2021): 130–44. <https://doi.org/10.38075/tp.v15i2.229>.
- Ar-Rifa’i, Muhammad Nasib. *Taisiru Al-Aliyyu Qadir Li Iktishari Tafsir Ibnu Katsir Jilid 4*. Tafsir Ter. Jakarta: Gema Insani Perss, 2000.
- Databox. “Ada 204,7 Juta Pengguna Internet Di Indonesia Awal 2022.” Kadata, 2020. <https://databoks.kadata.co.id/datapublish/2022/03/23/ada-2047-juta-pengguna-internet-di-indonesia->

- Dewi Bunga, Cokorde Istri Dian Laksmi Dewi, and Kadek Ary Purnama Dewi. "Literasi Digital Untuk Menanggulangi Perilaku Oversharing Di Media Sosial." *Sevanam: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 1, no. 1 (2022): 1–12. <https://doi.org/10.25078/sevanam.v1i1.9>.
- Fitriani. "Integrasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Perspektif Al-Qur'an Melalui Penguatan Literasi Media." *Al-Fikeri: Jurnal Studi Dan Peneliti Pendidikan Islam* 04, no. 02 (2021): 97–106.
- Gufron, Uup. "Corak Moderasi Beragama Keluarga Mualaf Tionghoa (Studi Kasus Jamaah Masjid Lautze Jakarta Pusat)." *Jurnal Bimas Islam* 12, no. 2 (2019): 205–32. <https://doi.org/10.37302/jbi.v12i2.115>.
- Haryani, Elma. "Pendidikan Moderasi Beragama Untuk Generasi Milenia: Studi Kasus Lone Wolf" Pada Anak Di Medan." *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan* 18, no. 2 (2020): 145–58. <https://doi.org/10.32729/edukasi.v18i2.710>.
- Jannah. "Kasus Kejahatan Dunia Maya Meningkatkan." Data Indonesia, 2021. <https://dataindonesia.id/digital/kasus-kejahatan-dunia-maya-meningkat>.
- Kosasih, Engkos, Agus Suyadi Raharusun, Reza Pahlevi Dalimunthe, and Aceng Abdul Kodir. "Literasi Media Sosial Dalam Pemasarakatan Moderasi Beragama Dalam Situasi Pandemi Covid-19." *Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 2020.
- Lubis, Dahlia, dan Husna Sari Siregar. "Bahaya Radikalisme Terhadap Moralitas Remaja Melalui Teknologi Informasi (Media Sosial)" 20 (2020): 21–34.
- Lubis, Muhammad Ridwan. *Gerakan Moderasi Agama Menghadapi Gelombang Radikalisme*. Jakarta: Penerbit PT Elex Media Komputindo, 2020.
- Mahalli, Jalaluddin Al, dan Jalaluddin As Suyuthi. *Tafsir Jalalain*. Jakarta: Pustaka Al Kautsar, 2017.

- Maqruf, Riza Dwi. “Bahaya Hoaks Dan Urgensi Literasi Media: Studi Pada Mafindo Solo Raya.” *Academic Journal of Da’wa and Communication* 2, no. 1 (2021): 121–50. <https://doi.org/10.22515/ajdc.v1i1.3273>.
- Muh. Zubair, Bagdawansyah Alqadri, Fitriah Artina, and Ahmad Fauzan. “Sosialisasi Bahaya Penyebaran Paham Radikalisme Melalui Literasi Media Online Di Pondok Pesantren Unwanul Falah NW Paok Lombok, Lombok Timur Nusa Tenggara Barat.” *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA* 4, no. 4 (2021): 383–89. <https://doi.org/10.29303/jpmpi.v4i4.1107>.
- Najemi, Andi, Tri Imam, dan Aga Hanum. “Bahaya Penyampaian Berita Bohong Melalui Media Sosial.” *Jurnal Karya Abadi* 5, no. 3 (2021): 575–82.
- Nawawi, Imam An. *Syarab Riyadush Shalihin 1*. Jakarta: Gema Insani Perss, 2010.
- Nurpratiwi, Suci. “Urgensi Literasi Agama Dalam Era Media Sosial.” *Proceeding The 1st Annual Conference on Islamic Education (ACIED)*, 2019, 98.
- Nuryama, Rauf. “Jumlah Pengguna Media Sosial Di Indonesia Pada Tahun 2022.” *TiNewss.com*, 2022. <https://www.tinewss.com/indonesia-news/pr-1853617810/jumlah-pengguna-media-sosial-di-indonesia-pada-tahun-2022>.
- Prayitno, Imam. *Kepribadian Muslim*. Jakarta: Pustaka Tarbiatuna, 2005.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al Misbah Volume 1*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- . *Tafsir Al Misbah Volume 15*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- . *Wasathiyah: Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama*. Ciputat: Lentera Hati, 2019.
- . *Wawasan Al-Qur’an: Tafsir Maudhu’I Atas Berbagai Persoalan Umat*. Bandung: Penerbit Mizan, 2005.

- Shihab, Najela. *Literasi Menggerakkan Negeri. Ciptat: Literati*. Ciptat: Literati, 2019.
- Sismulyasih. “Peningkatan Kemampuan Membaca Dan Menulis Permulaan Menggunakan Strategi Bengkel Literasi Pada Siswa SD.” *Jurnal Primary : Program Studi PGSD FKIP Universitas Riau* 7, no. 1 (2018).
- Badiah, Siti. “Toleransi Dalam Pemberdayaan Hak Perempuan Perspektif Tafsir Al Qur'an.” *Jurnal Bimas Islam* 15, no. 1 (2022): 154–77. <https://doi.org/10.37302/jbi.v15i1.528>.
- Subandiyah, Heny. “Pembelajaran Literasi dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia.” *Journal of Chemical Information and Modeling* 5, no. 9 (2019): 1689–99.
- Syaikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di. *Tafsir Al-Qur'an 1: Surah Al-Fatihah- Ali Imran*. Jakarta: Darul Haq, 2016.
- Syarif, Fazlurrahman. “Pertumbuhan Dan Keberlanjutan Konsep Halal Economy Di Era Moderasi Beragama The Growth and Sustainability of The Halal Economy Concept in the Religious Moderation Era Naif Adnan.” *Jurnal Bimas Islam* 12, no. 1 (2019): 93–122.
- Tim Penyusun Kementerian Agama RI. *Moderasi Beragama*, 2019.
- Vikansari, Ni Putu Suci, dan I Wayan Parsa. “Pengawasan Pengenaan Pajak Penghasilan Terhadap Youtubers Sebagai Pelaku Influencer Di Platform Media Sosial Youtube.” *Kertha Negara : Journal Ilmu Hukum* 7, no. 2 (2019): 1–15. <https://garuda.ristekbrin.go.id/documents/detail/1335536>.
- Wibowo, Ari. “Kampanye Moderasi Beragama Di Facebook: Bentuk Dan Strategi Pesan.” *EDUGAMA: Jurnal Kependidikan Dan Sosial Keagamaan* 5, no. 1 (2019): 2614–0217. <https://news.detik.com/berita/d-3910139/anggota-muslim-cyber-army->.
- Yunus, Muhammad. *Tafsir Qur'an Karim*. Jakarta: Hidakarya Agung Jakarta, 2004.

